

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Judul Penelitian**  
**Tinjauan Visual Foto Aksi Kamisan Karya Fanny Octavianus**  
**Dengan Teori Ikonografi Panofsky**

**Peneliti :**  
**Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn., NIP: 197505072003121002**  
**Novan Jemmi Andrea, M.Sn., NIP: 198612192019031009**  
**Agus Triyana, NIM: 1710146131**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021**  
**Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020**  
**Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021**  
**Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian**  
**Nomor: 1461/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
**November 2021**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR

Fakultas : SENI MEDIA REKAM


 Nur Said,  
 Kepala

## RINGKASAN

Fotografi memiliki nilai puitis dan / atau bahasa citra yang menurut Roland Barthes, secara semiologi tidak pernah "polos" karena citra-citra tersebut menyusun suatu sistem tanda yang dapat ditangkap (Barthes, 2015)<sup>1</sup>. Fotografi hari ini hadir dengan berbagai fungsi, termasuk nilai estetika yang mengiringinya. Fotografi yang hadir sebagai sebuah hobi maupun hadir sebagai proses kegiatan profesional semua tetap menghadirkan unsur seni dalam karya. Hal ini bisa dilihat dari karya fotografi yang menghadirkan teknis penciptaannya dan juga dari ide penciptaannya. Begitu juga halnya dengan karya fotografi jurnalistik. Karya foto jurnalistik tercipta tentunya karena adanya sebuah ide. Ide dalam foto jurnalistik merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada publik melalui media berita foto dengan tujuan tertentu. (Darwanto, 2007).<sup>2</sup> Fotografi jurnalistik tercipta tidak sekadar berdasarkan momen atau peristiwa yang ada saja. Tetapi fotografi jurnalistik tercipta juga dipengaruhi oleh pandangan, kemampuan ketrampilan, dan faktor lain yang melekat pada diri fotografernya, sehingga fotografer berhak menempatkan aspek filosofisnya berdasarkan pengalaman estetik. Selain itu karya foto jurnalistik juga bisa dikategorikan sebagai foto ekspresif jika pesan konotatifnya lebih kuat melebihi dari teks yang menjelaskan ataupun dalam keterbacaan visual (Ajidarma, 2003)<sup>3</sup>. Dengan kata lain, terciptanya karya foto merupakan hasil dari integrasi kehidupan sosial, spiritual, estetik dan kebudayaan si pemotret, seperti yang dilakukan oleh Fanny Octavianus, seorang pewarta foto Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara Indonesia yang kini menjadi editor foto di kantor berita tersebut. Penelitian ini nantinya akan mengkaji foto Fanny tentang Aksi Kamisan, Karya Fanny tentang Aksi kamisan ini dicoba untuk digali tanda-tanda visualnya yang bersifat faktual dan ekspresional, dalam aspek tema dan konsep, dan juga dicari nilai simbolik yang ada dalam karya Fanny tersebut. Dalam melakukan penggalian dan pencarian ini menggunakan metode sejarah seni dengan pendekatan Ikonografi dan Ikonologi Erwin Panofsky. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode sejarah seni, sehingga alat untuk menggali fenomena karya foto Fanny Octavianus tentang Aksi Kamisan adalah metode sejarah. Teori yang digunakan yaitu Ikonografi dan Ikonologi yang telah disampaikan.

**Kata kunci:** fotografi, aksi kamisan, ikonografi dan ikonologi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih sayang dan limpahan rahmat dan berkah-Nya sehingga Laporan Akhir Penelitian Dosen ISI Yogyakarta Skema Penelitian Dasar dengan judul “Tinjauan Visual Foto Aksi Kamisan Karya Fanny Octavianus Dengan Teori Ikonografi Panofsky” dapat diselesaikan.

Laporan Akhir penelitian ini berisi capaian penelitian yang sudah dilakukan dan dilengkapi dengan laporan pertanggung jawaban dan penggunaan anggaran sebesar 70 dan 30 persen dari jumlah yang disetujui. Kemajuan penelitian ini dapat dibuat atas dukungan dan kerjasama sejumlah pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor, para Pembantu Rektor beserta jajaran pimpinan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), ISI Yogyakarta.
3. Kepala LPPM ISI Yogyakarta, Dr. Nur Sahid, M.Hum.
4. Para narasumber yang telah membantu dalam pencarian data untuk penelitian ini.
5. Rekan-rekan dosen yang bersama-sama mengajukan penelitian pada tahun ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada laporan akhir ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak guna penyempurnaan laporan akhir pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 3 Desember 2021

Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.,  
Novan Jemmi Andrea, M.Sn.,  
Agus Triyana

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>20</b>
<b>Tujuan Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>Manfaat Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>21</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>23</b>
<b>HASIL YANG DICAPAI .....</b>	<b>23</b>
Deskripsi Pra-Ikonografi .....	24
Analisis Ikonografis.....	37
Interpretasi Ikonologis.....	41
<b>BAB VI.....</b>	<b>45</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>
<b>Penggunaan Anggaran 70%.....</b>	<b>49</b>
<b>Penggunaan Anggaran 30%.....</b>	<b>51</b>
<b>Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja.....</b>	<b>53</b>
<b>Bukti Submit Artikel Jurnal terakreditasi SINTA .....</b>	<b>54</b>
<b>NASKAH JURNAL .....</b>	<b>55</b>
<b>Bukti Registrasi Pemakalah Seminar Nasional.....</b>	<b>67</b>

<b>SERTIFIKAT SEMINAR AKADEMIK .....</b>	<b>67</b>
<b>PAPER SEMINAR NASIONAL .....</b>	<b>68</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1, Tahapan Kajian Ikonografi dan Ikonologi .....	9
Tabel 2, Kerangka Konfirmasi.....	10

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 A Beautiful Veil dalam karya Peter Sanders .....	16
Gambar 2 Foto Levitasi Karya Natsumi Hayashi .....	17
Gambar 3 Djoko Pekik, 'Tuan Tanah Kawin Muda', (1964) .....	18
Gambar 4 Bagan Alur Penelitian .....	21
Gambar 5 Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik .....	23
Gambar 6 Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik .....	23
Gambar 7 Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik .....	24
Gambar 8 Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik .....	24
Gambar 9 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	25
Gambar 10 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	26
Gambar 11 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	26
Gambar 12 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	27
Gambar 13 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	28
Gambar 14 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	28
Gambar 15 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	29
Gambar 16 Analisis foto Aksi Kamisan karya Fanny Octavianus dalam buku foto Kilas Balik 2013-2014 .....	29
Gambar 17 Pendaratan D-Day. Normandia, Prancis karya Robert Capa.....	32
Gambar 18 Pendaratan D-Day. Normandia, Prancis karya Robert Capa.....	32
Gambar 19 John Moore, 27 Desember 2007 .....	33
Gambar 20 John Moore, 27 Desember 2007 .....	34
Gambar 21 Henri Cartier-Bresson, Man Jumping the Puddle, 1930 .....	35
Gambar 22 Adrian Dennis/AFP, 2012 .....	36
Gambar 23 Tema pemberitaan tentang HAM dan konflik dimasyarakat .....	38
Gambar 24 Foto Kristian Erdianto yang bertema tentang kasus HAM atau konflik yang terjadi di Indonesia.....	39



Gambar 25 Bentuk sejarah tipe tentang tema dan konsep jurnalistik kasus-kasus HAM dan konflik yang terjadi di Indonesia.....	40
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

PENGUNAAN ANGGARAN 70% .....	49
PENGUNAAN ANGGARAN 30% .....	51
SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA .....	53
BUKTI SUBMIT ARTIKEL JURNAL TERAKREDITASI SINTA.....	54
NASKAH JURNAL.....	55
BUKTI REGISTRASI PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL .....	67
SERTIFIKAT SEMINAR AKADEMIK .....	67
PAPER SEMINAR NASIONAL .....	68

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Mengikuti perkembangan dunia jurnalistik dewasa ini sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Selaras dengan perubahan dan perkembangan zaman, kegiatan jurnalistik pun berproses dengan sangat dinamis. Penemuan penemuan teknologi dalam dunia fotografi pun turut andil besar dalam mengembangkan dunia jurnalistik, hingga akhirnya melahirkan fotografi jurnalistik. Apalagi dengan kemajuan dibidang teknologi informasi seperti dunia internet turut menyumbang kemajuan jurnalistik. Industri media massa pun menangkap perubahan zaman ini dengan menggarap versi *online*. Bagi industri media massa yang tidak peka dengan perubahan ini pasti akan tertinggal dan bisa dipastikan gulung tikar. Kegiatan jurnalistik dan bentuk media massa ke depan tentunya harus berinovasi dan menjawab tantangan zaman untuk bisa mengikuti perkembangan, perubahan zaman, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Penyampaian tentang pengertian atau definisi jurnalistik itu apa, ternyata cukup banyak. Secara etimologi, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Umumnya jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Haris dalam bukunya Jurnalistik Indonesia menyebutkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Sumaditirna, 2008). Ada juga yang mengartikan jurnalistik sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1983). Di dalam istilah jurnalistik juga terkandung makna sebagai suatu seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak. Seperti yang disampaikan oleh Kustadi bahwa jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004). Itulah

beberapa pengertian tentang arti jurnalistik, yang kemudian berkembang seperti sekarang di era milenial ini.

Perkembangan dunia jurnalistik pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan peradaban manusia, seperti penemuan huruf, penemuan fotografi, alat-alat cetak, alat tulis, dan penemuan teknologi lainnya yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan manusia terutama perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

Selain itu juga perkembangan jurnalistik sulit untuk dipisahkan dari keinginan manusia tentang segala hal yang menyangkut kebutuhannya, sehingga dalam hal ini manusia menjadi haus akan segala keingintahuannya dan memotivasi untuk terus menghasilkan hal-hal apapun untuk memuaskan keingintahuan tersebut.

Membicarakan awal jurnalistik mungkin bisa dimulai dari riwayat zaman nabi Nuh AS saat dia bersama kaumnya berada dalam kapal saat mengalami banjir besar. Seperti yang disampaikan oleh Kustadi Suhandang dalam bukunya *Pengantar Jurnalistik*, untuk mengetahui apakah banjir besar sudah surut atau belum Nabi Nuh memerintahkan burung dara untuk mengeceknya. Burung dara tersebut hanya melihat daun dan ranting pohon Zaitun yang muncul ke permukaan air. Dari temuan burung tersebut, Nabi Nuh menyimpulkan banjir besar sudah surut, dan kabar tersebut disampaikan ke seluruh penumpang kapal. Berdasarkan riwayat itulah kemudian banyak ahli menyampaikan bahwa Nabi Nuh dianggap sebagai pencari berita dan penyiar kabar (wartawan) pertama kali di dunia. Kapal Nabi Nuh pun disebut sebagai kantor berita pertama di dunia. Kemudian dalam sejarah kerajaan Romawi kuno, bahwa pendeta Romawi membuat tulisan-tulisan penting di atas sebuah papan tulis. Papan putih ini berada di rumah pendeta dan dijadikan sebagai arsip kerajaan, papan tulis itu disebut dengan *Annalen* yang artinya catatan tahunan (Wahyudi, 1991).

Pengumuman dengan cara menuliskan diatas papan putih tersebut kemudian dilanjutkan oleh Julius Caesar pada zaman kejayaannya. Julius Caesar mengumumkan hasil persidangan senat, berita tentang kejadian sehari-hari, peraturan-peraturan penting, serta apa saja yang perlu disampaikan dan diketahui rakyatnya. Seperti apa yang disampaikan oleh (Wahyudi, 1991) dalam bukunya

Komunikasi jurnalistik bahwa setelah Julius Caesar dinobatkan sebagai konsul, maka dia memerintahkan untuk memasang pengumuman, yang diletakan di stadion Romawi agar bisa dibaca oleh semua rakyat Romawi. Pada saat itu, papan pengumuman tersebut merupakan satu satunya alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada rakyat. Papan pengumuman itu dikenal dengan istilah *acta diurna* yang berasal dari kata *acta* yang artinya catatan dan *diurna* berarti harian. Dari makna tersebut dapat dikatakan bahwa *acta diurnal* merupakan catan harian atau catatan tentang peristiwa setiap hari yang ada pada zaman Romawi. . *Acta diurna* itulah yang disebut-sebut sebagai cikal bakal lahirnya surat kabar harian. Seiring kemajuan teknologi informasi, maka yang bermula dari laporan harian maka tercetaklah menjadi surat kabar harian.

Senyampang dengan perkembangan dan kemajuan zaman, dunia jurnalistik ini pun berkembang baik secara industri, norma, dan teori, serta filosofi sebagai dasar aturan dan sarana penyampai informasi. Teori tentang pers dan jurnalistik ini mucul pertama kali pada tahun 1956 yang dipublikasikan oleh Wilburm Schraamm, Fred. S. Siebert dan Theodore Peterson. Teori yang dikenal dengan *The Four Theories of Press* ini menyampaikan bahwa pers merupakan gambaran suatu keadaan sosial politik dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan pers merefleksikan sistem dan kontrol sosial mengenai hubungan antara individu dan institusi (Siebert et al., 1963). Keempat teori Pers dan jurnalistik itu adalah 1) *Auditorian theory*. Teori ini menyampaikan bahwa elit pemerintah/otoritas memegang kontrol penuh segala bentuk komunikasi (Triyono, 2013). Pers menjadi pendukung dan kepanjangan tangan kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa dan melayani negara. Pemerintah langsung menguasai dan mengawasi kegiatan media massa. Teori ini muncul setelah mesin cetak ditemukan; 2) *Libertarian Theory*, menyatakan manusia sebagai makhluk sosial dianggap mampu memilah antara yang benar dan yang tidak benar. Pers dijadikan mitra untuk mendapatkan kebenaran, dan pers tidak menjadi alat pemerintah (Kusumaningrat, 2005). Pers harus bebas dari pengaruh dan kendali pemerintah; 3) *Social Responsibility Theory*, dasar pemikiran utama dari teori ini ialah bahwa kebebasan dan kewajiban pers berjalan seiring, dan berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi jurnalistik. Tanggung jawab media atau pers yang dihubungkan dengan kata sosial,

menunjukkan upaya konsep kewajiban media untuk mengabdikan terhadap kepentingan masyarakat, (Triyono, 2013) sehingga media atau pers tidak bisa hanya bebas mengemukakan pendapat dan bebas mencari kebenaran saja; 4) *Soviet Communist Theory*, teori ini dikembangkan pada masa nazi atau pada masa komunis (Siebert et al., 1963). Teori ini menyampaikan bahwa pers dikontrol atau diawasi langsung oleh kekuasaan politik dominan atau pemerintah, sehingga sering juga disebut pers pemerintah. Teori ini tumbuh berbasis pada teori pers otoritarian.

Teori-teori tersebut merefleksikan sistem sosial dimana pers atau jurnalistik itu berada. Dengan empat teori inilah kemudian pers/jurnalistik dibangun dan terus berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Sebagai media penyampai informasi, jurnalistik/ pers mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi dunia jurnalistik.

Kemunculan fotografi turut memberi warna dalam perkembangan dunia jurnalistik, yaitu dengan munculnya fotografi jurnalistik. Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, mengatakan bahwa foto jurnalistik, adalah paduan *words* dan *pictures*, sementara menurut Wilson Hicks editor majalah LIFE, foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi (Alwi, 2004). Menurut Tom foto jurnalistik adalah berita gambar yaitu berita dengan gambar tidak dengan kata-kata (Rolnicki, 2008). Karya-karya fotografi jurnalistik dalam dunia fotografi sudah mulai berkembang seiring dengan kemajuan dunia fotografi sendiri.

Perkembangan atau sejarah fotografi jurnalistik sebenarnya terkait dengan awal kemunculan fotografi. Sejak fotografi ditemukan, orang tentu tertarik untuk mendokumentasikan kehidupan mereka dan berusaha untuk menyampaikannya kepada dunia, paling tidak kepada sanak saudara, kolega, maupun sekadar teman. Fotografi jurnalistik pertama diawali sekitar tahun 1840-an, yaitu adanya sebuah foto tentang Barikade di Rue Saint-Maur-Popincourt pada tanggal 25 Juni 1848. (Jacobitz, <https://streetbounty.com>) Foto yang diambil oleh fotografer amatir tersebut diterbitkan dalam bentuk cukil grafis oleh surat kabar "L'Illustration" pada bulan Juli 1848. Pada masa itu gambar dalam surat kabar masih berbentuk cukil grafis karena belum ada teknologi untuk mencetak gambar disurat kabar. Kelahiran foto jurnalistik

sebenarnya didorong adanya peristiwa perang, sehingga awal foto jurnalistik berisi tentang foto-foto perang, antara lain pada tahun 1855 pemerintah Inggris menyewa seorang fotografer yang bernama Robert Fenton untuk memotret perang Krimea. Fenton tidak memotret di garis depan medan perang, karena selain teknologi tidak memungkinkan yaitu membutuhkan waktu lama untuk memotret, juga peralatan fotografi saat itu belum praktis tetapi masih berukuran besar dan menggunakan kaki tiga. Sehingga foto-foto yang dihasilkan kebanyakan lanskap dan para tentara Inggris yang difoto dengan berpose atau tidak boleh bergerak agar terjaga ketajaman hasil gambarnya. Kemudian pada tahun 1861-1865 saat pecah perang saudara di Amerika mulai banyak fotografer yang mengambil foto tentang peristiwa perang ini. Salah satu yang terkenal adalah Mathew Brady. Selain sebagai fotografer Mathew Brady ternyata juga menginvestasikan uangnya untuk memperoleh negatif film dari para fotografer yang memotret peristiwa perang saudara Amerika. Dia berhasil mengumpulkan lebih dari 10.000 negatif film. Mungkin Mathew Brady inilah yang kemudian menjadi inspirasi munculnya kantor berita di dunia.

Pada tahun 1870-an ada pergeseran fokus dalam pembuatan karya foto jurnalistik. Sebelumnya banyak foto jurnalistik yang menampilkan tentang perang, pada tahun ini foto jurnalistik mulai memotret tentang kehidupan sosial masyarakat. Foto tentang kehidupan sosial masyarakat ini diawali oleh seorang fotografer Skotlandia yang bernama John Thomson. Dia memotret kondisi kehidupan masyarakat London. John Thomson membuat karya yang berjudul "*Street Life in London*" bersama dengan Adolphe Smith sebagai penulisnya. Karya ini dianggap sebagai awal dari karya penulis dan karya fotografer berjalan seiring. Selain itu juga karya ini dianggap sebagai karya pertama yang menempatkan foto sebagai penyampai pesan utama bukan sebagai ilustrasi atau alat bantu informasi dalam berita tulis.

Perkembangan foto jurnalistik juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terlebih setelah teknologi lampu kilat atau *flash* ditemukan sekitar tahun 1890. Adanya lampu *flash* ini membuat fotografer mempunyai kesempatan untuk memotret didalam ruang. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh Jacob Riis fotografer imigran dari Denmark yang tinggal di Amerika. Dia membuat karya foto jurnalistik yang berjudul "*How The Other Half Lives*" yang menggambarkan

kehidupan kumuh kaum imigran di New York. Karya Jacob Riis inilah yang memicu reformasi sosial dengan memperbaiki kondisi perumahan di kota New York. Karya Jacob Riis ini juga dianggap sebagai foto dokumenter sosial yang paling kuat yang pernah dibuat.

Kemudian di awal abad 20 foto jurnalistik memasuki masa foto jurnalistik modern. Hal ini diawali dengan dibuatnya kamera saku pertama tahun 1925. Dengan adanya kamera kecil ini maka fotografer jurnalistik bisa melakukan pemotretan dari jarak dekat, dan juga mampu melakukan pemotretan orang secara *candid*, tidak perlu meminta orang untuk diam tidak bergerak agar fotonya tajam atau fokus yang sebelumnya tidak mungkin untuk dilakukan. Sebelum kamera saku ditemukan sebenarnya dari sisi penerbitan media masa juga mengalami perubahan, yaitu dengan menampilkan foto jurnalistik di halaman depan. Media yang mengawali penggunaan foto jurnalistik ini adalah *Berliner Illustrirte Zeitung*. Kombinasi antara ditemukannya kamera kecil dan tampilan foto di media masa menjadi sangat penting dalam kemajuan foto jurnalistik. Foto serial dokumenter sosial yang ditampilkan di media masa melahirkan karya foto esai yang lebih memberi kebebasan kepada fotografer untuk bercerita melalui gambar sebagai pembawa pesan utama, dan tidak lagi mendukung teks berita. Hal ini mempengaruhi bagi penerbitan-penerbitan seperti *Picture Post*, dan majalah *Life*, sehingga media masa tersebut terkenal dengan penerbitan foto-foto jurnalistiknya. Sejak perkembangan itu maka tahun 1930-an mulai muncul atau banyak fotografer jurnalistik dan menjadi pelopor dalam kemajuan fotografi jurnalistik seperti Henri-Cartier Bresson, Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, dan W. Eugene-Smith. Namun di tahun 1930-an dengan kebangkitan Nazi di Jerman memaksa banyak fotografer yang kemudian mengungsi ke Amerika Serikat.

Perkembangan foto jurnalistik dunia ini juga mempengaruhi foto jurnalistik di Indonesia. Foto jurnalistik di Indonesia dimulai pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1904 ketika H.M. Neeb seorang dokter militer Belanda yang juga seorang fotografer dokumenter memotret peristiwa perang Aceh. Sejak itu foto jurnalistik di Indonesia mulai berkembang. Sejarah foto jurnalistik Indonesia bermula dari kantor berita Domei, surat kabar Asia Raya, agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) yang selanjutnya ada Biro Foto Antara. Sejarah foto



jurnalistik Indonesia tidak lepas dengan Frans Mendur dan Alex Mendur atau sering disebut dengan Mendur bersaudara. Dalam catatan [indonesia.go.id](https://indonesia.go.id) Alex Mendur diawal kariernya tahun 1932 bekerja di majalah De Java Bode. Kemudian ketika Jepang menjajah Indonesia Alex ikut barisan propaganda dan pelopor Jepang, dan ditunjuk sebagai kepala bagian fotografi kantor berita Domei tahun 1942. Kemudian ditahun 1945 Alex Mendur bekerja untuk Djawa Shimbun Sha dan surat kabar Asia Raya ( <https://indonesia.go.id> ). Ketika Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia Alex dan Frans Mendur menjadi orang yang paling penting dalam dunia foto jurnalistik Indonesia, karena mereka berhasil memotret momen bersejarah tersebut. Hasil pemotretan Frans Mendur dimuat di harian Merdeka tahun 1946. Pada tanggal 2 Oktober 1946, didirikan Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). IPPHOS yang merupakan lembaga foto jurnalistik pertama di Indonesia. Selanjutnya LKBN Antara yang berdiri sejak 13 Desember 1937 (<https://korporat.antaranews.com> ) pada tahun 1949 membentuk biro foto, dan pada tahun 2007 Antara Foto dibentuk sebagai usaha Kantor Berita Foto Antara yang mandiri. Mereka mengelola para fotografer jurnalistik sendiri. Karya-karya jurnalis foto antara ini dipasarkan ke semua media masa di Indonesia dan luar negeri. Ada persamaan sejarah yang mengawali foto jurnalistik di dunia dan Di Indonesia yaitu diawal berdirinya banyak memberitakan tentang perang, Cuma di Indonesia lebih untuk menyiarkan nasionalisme, atau perlawanan terhadap penjajah kemudian dalam perkembangannya sama seperti foto jurnalistik dunia, juga mulai menyiarkan foto-foto tentang persoalan politik dan sosial.

Perjalanan panjang foto jurnalistik ini terus berkembang sesuai mengikuti perkembangan zamannya. Mengikuti perkembangan fotografi jurnalistik dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, pertama, dari fotografi jurnalistik dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat fotografi jurnalistik dibuat untuk kepentingan yang beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. Kedua, dari karya fotografi jurnalistik audien dapat menikmati fotografi jurnalistik sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetis si fotografer.

Kehadiran fotografi sebagai media komunikasi, merupakan hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya sebagai bagian dari teknologi yang berkembang pesat

sekarang ini. Dalam perkembangannya dan juga perubahan zaman yang mempengaruhinya, fotografi menjelma menjadi seni yang tidak saja mengabadikan realitas dalam gambar (visual), namun juga nilai puitis dan atau bahasa gambar. Fotografi yang hadir sebagai sebuah hobi maupun hadir sebagai proses kegiatan profesional semua tetap menghadirkan unsur seni dalam karya. Hal ini bisa dilihat dari karya fotografi yang menghadirkan teknis penciptaannya dan juga dari ide penciptaannya. Begitu juga halnya dengan karya fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik tentunya tercipta tidak sekadar berdasarkan momen atau peristiwa yang ada saja, namun juga dipengaruhi oleh pandangan, kemampuan ketrampilan, dan faktor lain yang melekat pada diri fotografernya. Dengan kata lain, fotografer berhak menempatkan aspek filosofisnya berdasarkan kepentingan kebutuhan sekundernya. Penciptaan karya foto merupakan hasil dari integrasi kehidupan sosial, spiritual dan kebudayaan si pemotret, dalam konteks ini seperti yang dilakukan oleh Fanny Octavianus.

Selama kurang lebih tujuh tahun sejak tahun 2009-2015, Fanny mengikuti Aksi Kamisan yang rutin digelar di daerah atau seputar Istana Negara di Jakarta Pusat. Karya-karya fotografi yang dihasilkan dari balik lensanya, merupakan hasil perjalanan empiris tentang pengamatannya terhadap kegiatan atau aksi masyarakat tersebut. Dari sekian banyak karya foto yang dihasilkan Fanny tentang Aksi kamisan ini, karya yang diterbitkan dalam buku Kilas Balik tahun 2013-2014 dipandang sebagai karya yang bisa mewakili dan berkarakter. Karya tersebut dianggap mewakili aspek, makna serta kontek-konteks pendukung yang membentuk karya Fanny tentang Aksi Kamisan. Aksi kamisan sendiri merupakan aksi simpatik yang dilakukan oleh keluarga maupun kelompok yang peduli terhadap penuntasan kasus pelanggaran HAM dimasa lalu, terutama pada masa reformasi.

Konsistensi aksi kamisan menjadi sebuah kekuatan yang menjadikan aksi ini penuh dengan nilai yang dapat diamati melalui tanda-tanda tersirat dalam setiap aksi yang mereka lakukan. Dari pemaparan tersebut, karya Fanny tentang Aksi kamisan ini dicoba untuk digali tentang tanda-tanda visual yang bersifat faktual dan ekspresional, tema dan konsep, dan juga dicari nilai simbolik yang ada dalam karya Fanny tersebut. Dalam melakukan penggalian dan pencarian ini menggunakan metode sejarah seni dengan pendekatan Ikonografi dan Ikonologi Erwin Panofsky.